

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan suatu penyakit inflamasi (peradangan) kronik yang mengakibatkan terjadinya penyumbatan saluran pernafasan yang ditandai dengan adanya mengi, batuk, dan rasa sesak di dada yang timbulnya berulang kali terutama terjadi pada malam hari atau menjelang pagi, keadaan ini menyebabkan saluran pernapasan menjadi hiperresponsif, dan memudahkan terjadinya bronkokonstriksi, edema, dan hipersekresi kelenjar, yang mengakibatkan terbatasnya aliran udara yang melalui saluran pernapasan (Depkes RI, 2015).

Selama asma menyerang, saluran nafas akan mengalami penyempitan dan mengisinya dengan cairan lengket yang diproduksi oleh dinding bagian dalam yang menyebabkan jalan udara menyempit dan mengurangi aliran keluar masuknya udara keparu-paru. Pada asma kambuhan sering menyebabkan gangguan seperti sulit tidur, kelelahan, dan mengurangi tingkat aktivitas sehari-hari (Depkes, 2008). Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO, 2014), asma menjadi penyebab kematian terbesar ke-13 di Indonesia. Secara global, Indonesia menempati peringkat ke-20 sebagai negara dengan tingkat kematian akibat asma terbanyak. Sementara itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas, 2013), satu dari 22 orang di Indonesia menderita asma. Namun, hanya 54% yang didiagnosis dan hanya 30% kasus terkontrol dengan baik.

Saat ini prevalensi asma masih tinggi. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2009) dan *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2011), diseluruh dunia diperkirakan 300 juta orang menderita asma dan di

tahun 2025 diperkirakan jumlah pasien asma mencapai 400 juta orang. Jumlah ini dapat saja besar karena asma merupakan penyakit yang *underdiagnosis*. Buruknya kualitas udara penyebab meningkatnya pasien asma. Data dari berbagai negara menunjukkan prevalensi asma 1 – 18% dari *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2011). Di Indonesia sendiri prevalensi penyakit asma pada tahun 2013 sebesar 4,5 %, dengan kisaran umur yang tertinggi pasien 25 – 34 tahun. Sedangkan di Jawa Timur pada tahun 2013 prevalensi penyakit asma 5,1 % (Riskesdas Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian *International study on asthma and allergies in childhood* pada tahun 2006, menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi gejala penyakit asma meningkat dari 4,2% menjadi 5,4%. Penyakit asma tidak dapat disembuhkan, namun dalam penggunaan obat-obat yang ada saat ini hanya berfungsi untuk menghilangkan gejala saja. Kontrol yang baik, diperlukan oleh penderita untuk terbebas dari gejala serangan asma dan bisa menjalani aktivitas hidup sehari-hari. Untuk mengontrol gejala asma secara baik, maka penderita harus bisa merawat penyakitnya, dengan cara mengenali lebih jauh tentang penyakit tersebut (Sundaru, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan Atmoko, menghubungkan antara tingkat pengetahuan umum asma dengan menggunakan *Asthma General Knowledge Questioner* (AGKQ) dan tingkat kontrol asma dengan kuesioner *Asthma Control Test* (ACT) yang dilakukan di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta menjelaskan bahwasanya pengetahuan asma yang baik memberikan kontrol yang baik pada pasien asma. *Asthma Control Test* (ACT) adalah suatu uji skrining berupa kuesioner tentang penilaian klinis seseorang pasien asma untuk mengetahui asmanya terkontrol atau belum, serta lebih komprehensif dalam menilai tingkat kontrol asma pasien. Sedangkan *Asthma General Knowledge Questioner* (AGKQ) adalah kuesioner untuk menentukan tingkat pengetahuan asma baik pada intervensi pendidikan atau pun keadaan klinis.

Pengetahuan tentang faktor pemicu asmanya sangat berpengaruh terhadap kekambuhan serangan dan terkontrolnya asma serta termasuk pengalaman hidup yang negatif telah terbukti memberikan efek substansial untuk serangan asma (Atmoko, 2011). Maka dari itu metode kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa pertanyaan gabungan dari ACT dan AGKQ serta penelitian terdahulu.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga tersebut terhadap 10 pasien asma didapatkan hasil sebanyak 6 pasien mengatakan tidak mengetahui tentang upaya mencegah kekambuhan penyakit asma dan 4 pasien mengatakan mengetahui tentang upaya pencegahan kekambuhan. Dari hasil survei ini dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit yang diderita serta upaya pencegahan asma kurang (Risesdas Kemenkes RI, 2013). Menurut *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2016), faktor risiko asma atau hipersensitivitas pada jalan nafas terbagi menjadi dua antara lain karena faktor genetik (alergi, hiperaktifitas bronkus, jenis kelamin, ras, obesitas), dan faktor lingkungan (allergen rumah, debu, binatang, anjing, kucing). Frekuensi kekambuhan asma tergantung pada sejauh mana pasien mengetahui dan menghindari allergen atau faktor pemicu penyebab kekambuhan asma tersebut. Kurangnya pengetahuan pasien dan masyarakat terutama keluarga pasien tentang penyakit asma untuk melaksanakan pencegahan serangan asma di rumah, serta belum terlihat adanya usaha yang baik dalam mengontrol dan menghindari allergen asma mengakibatkan kekambuhan dan bertambah parah pada pasien asma. Upaya pencegahan asma dapat disebabkan oleh kurangnya informasi pasien terhadap penyakit yang diderita. Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti *leaflet*, poster, video, film, slide dan lainnya (Sundaru, 2006).

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan pengertian yang benar dan sikap yang positif dari individu atau kelompok terhadap kemauannya sendiri (Syarifudin, 2009). Untuk itu apoteker perlu mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan informasi dan memberi motivasi agar pasien dapat mematuhi dan memahami penggunaan obatnya terutama untuk pasien-pasien geriatri, pediatri dan pasien-pasien yang baru pulang dari rumah sakit serta pasien-pasien yang menggunakan obat dalam jangka waktu lama terutama dalam penggunaan obat-obat tertentu seperti obat-obat kardiovaskular, diabetes, TBC, asma, dan obat-obat untuk penyakit kronis lainnya (Depkes RI, 2006).

Salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan metode penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dengan menggunakan media edukasi kesehatan yang tepat. Media edukasi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik (televisi, radio, komputer dan sebagainya) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku pasien terhadap kesehatan. Metode penyuluhan juga dapat dipakai pada sasaran dengan pendidikan rendah maupun tinggi, dan waktu penyuluhan dilakukan sasaran bisa berpartisipasi secara aktif dan memberikan umpan balik terhadap materi penyuluhan yang diberikan. *Leaflet* dipilih sebagai media karena mudah disimpan, ekonomis, menyebarkan informasi dengan waktu yang singkat dan bisa berfungsi sebagai pengingat bagi sasaran. Oleh sebab itu, salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan penyuluhan dengan pemberian *leaflet*.

Karena penyakit asma yang bisa semakin memburuk apabila tidak mendapat pengobatan yang tepat dan kurangnya ilmu pengetahuan pada

penderita asma tentang upaya pencegahan kekambuhan serta data prevalensi yang tinggi maka penelitian ini mengkaji pengaruh sebelum dan sesudah diberi penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pada penderita asma.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian penyuluhan tentang penyakit asma dengan menggunakan media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan pasien asma di RSUD Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan pasien dengan pemberian penyuluhan tentang penyakit asma menggunakan media *leaflet* di RSUD Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai penyakit asma serta mengurangi kekambuhan pasien.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi mengenai pemahaman pengetahuan pasien dalam meningkatkan asuhan kefarmasian penyakit asma di RSUD Kabupaten Sidoarjo.

1.4.3 Bagi Peneliti

Memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama menjalani pendidikan mengenai penyakit asma baik cara penanganan, pencegahan dan penggunaan obat.